

## PENGARUH KEBISINGAN TERHADAP STRESS KERJA DI LINGKUNGAN KERJA PUSKESMAS TELADAN KOTA MEDAN TAHUN 2025

Khairani<sup>1\*</sup>, Maidina Putri<sup>2</sup>, Wilda Kristina Manalu<sup>3</sup>

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Imelda Medan<sup>1</sup>, Program Studi Pendidikan Profesi Bidan STIKES AS SYIFA Kisaran<sup>2</sup>, Program Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : khairanif409@gmail.com

### ABSTRAK

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Kebisingan yang berlebihan dapat mengganggu fokus kerja dan meningkatkan beban mental yang berujung pada stres kerja. Dampak dari kebisingan yaitu menyebabkan stres kerja yang berlangsung terus-menerus dapat menurunkan kinerja karyawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kebisingan terhadap stres kerja pada petugas di Puskesmas Teladan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Waktu pengambilan data penelitian menggunakan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Teladan, yang berlokasi di Jl. Sisingamangaraja No.65, Teladan Barat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang staff pegawai di Puskesmas Teladan Kota Medan yang menjadi lokasi penelitian. Instrumen penelitian Alat ukur kebisingan suara menggunakan aplikasi *Decibel Sound Meter* dan *kuesioner*. Hasil Penelitian berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan yaitu 45 responden (93,8%), umur paling banyak berada pada kelompok umur 35-44 tahun yaitu 22 responden (45,8%), pendidikan jumlah terbanyak dengan pendidikan terakhir S-1 yaitu 28 responden (58,3%), lama bekerja responden dapat diketahui paling banyak yang sudah bekerja selama 11-15 tahun yaitu 19 responden (39,6%). Stres kerja pada tingkat Stres Ringan yaitu 29 orang (60,4%), intensitas kebisingan pada kategori bising sebanyak 34 (70,8 %),  $\alpha = 0,05$  artinya ada pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada petugas di Puskesmas Teladan Kota Medan. Saran agar tidak mengalami stress kerja atau penyakit akibat kerja yang dapat mengganggu kesehatan dirinya, dengan cara mencegahnya menggunakan Alat Pelindung Diri berupa alat pelindung telinga.

**Kata kunci** : kebisingan, puskesmas, stress kerja

### ABSTRACT

*Puskesmas is a primary health care facility responsible for the health of the community in its working area. Excessive noise can interfere with work focus and increase mental workload, which leads to work stress. The impact of noise can cause continuous work stress that decreases employee performance. The data collection method used a Cross-Sectional approach. The research was conducted at Puskesmas Teladan, located at Jl. Sisingamangaraja No. 65, West Teladan. The study population included 48 employees of Puskesmas Teladan Medan City who became the research sample. The research instrument for measuring noise levels used the Decibel Sound Meter application and a Questionnaire. The research results showed that the majority of respondents were female, totaling 45 respondents (93.8%), and the most common age group was 35–44 years with 22 respondents (45.8%), the majority of respondents had a bachelor's degree (S-1), with 28 respondents (58.3%), based on length of employment, most respondents had been working for 11–15 years, totaling 19 respondents (39.6%). The work stress level was mostly categorized as Mild Stress, experienced by 29 respondents (60.4%), the noise intensity was mostly categorized as noisy, with 34 respondents (70.8%), The  $\alpha$  value = 0.05 indicated that there was an effect of noise on work stress among health workers at Puskesmas Teladan Medan City. Recommendations to avoid experiencing work stress or occupational diseases that could affect their health is by preventing them using Personal Protective Equipment such as ear protection devices.*

**Keywords** : noise, work stress, puskesmas

## PENDAHULUAN

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Puskesmas menyelenggarakan dan mengkoordinasikan pelayanan kesehatan *promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif*, dan/atau *paliatif*, dengan fokus utama pada upaya *promotif* dan *preventif*. Selain sebagai penyedia layanan kesehatan, Puskesmas juga berperan sebagai tempat belajar bagi tenaga kesehatan dan pusat pengembangan kesehatan masyarakat (Permenkes, 2024). Kesehatan kerja merupakan spesialisasi dalam ilmu kesehatan beserta praktiknya yang bertujuan agar masyarakat atau pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi tingginya, baik fisik maupun mental, sosial dengan usaha *preventif* dan *kuratif*, terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor pekerjaan dan lingkungan serta terhadap penyakit umum dalam hal ini, kesehatan kerja tidak hanya berfokus pada pencegahan penyakit akibat kerja, tetapi juga pada penciptaan kondisi kerja yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan secara menyeluruh. Konsep ini sejalan dengan pendekatan holistik dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menekankan pentingnya promosi kesehatan di tempat kerja guna meningkatkan kualitas hidup pekerja secara berkelanjutan (Pradana dkk, 2013).

Lingkungan kerja yang kondusif sangat penting untuk mendukung produktivitas dan kesejahteraan tenaga kesehatan. Salah satu faktor lingkungan yang sering terabaikan namun memiliki dampak signifikan adalah kebisingan. Kebisingan yang berlebihan dapat mengganggu fokus kerja dan meningkatkan beban mental yang berujung pada stres kerja. Pentingnya menjaga kesehatan pekerja dikarenakan kesehatan para pekerja mempengaruhi terhadap hubungannya dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya baik secara fisik maupun psikis. Kesehatan masyarakat kerja perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya (Sholiha & Kuncoro, 2014). Tingkat kebisingan yang melebihi ambang batas yang ditetapkan dapat menyebabkan kelelahan, gangguan pendengaran, bahkan stres kronis yang berdampak pada kesehatan mental (Kemenkes RI, 2016). Dampak dari kebisingan yaitu menyebabkan stres kerja yang berlangsung terus-menerus dapat menurunkan kinerja karyawan, memengaruhi kualitas pelayanan dan bahkan berakibat pada gangguan kesehatan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, pentingnya menjaga kesehatan pekerja dikarenakan kesehatan para pekerja mempengaruhi terhadap hubungannya dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya baik secara fisik maupun psikis. Petugas kesehatan pada saat berkerja perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi tingkat produktivitasnya (Sholiha & Kuncoro, 2014).

Kebisingan akan menimbulkan gangguan terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan seseorang melalui gangguan psikologi dan gangguan konsentrasi sehingga dapat menurunkan produktivitas pada pekerja (Arief, 2016). Kebisingan terus menerus dapat menjadi sumber stres bagi banyak orang. Berdasarkan penelitian (Sari et.al, 2023) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Kebisingan Terhadap Kelelahan Kerja Pada Operator Mesin Di PT. PSU Kebun Tanjung Kasau dengan hasil penelitian kebisingan pada lalu lintas ada kaitannya dengan kejadian reaksi stress psikologis dan fisiologis, dalam penelitiannya tersebut kebisingan yang diambil merupakan kebisingan dari bunyi pesawat terbang, kereta api, serta kendaraan di jalan raya. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Puskesmas Teladan sebagai salah satu Puskesmas dengan jumlah kunjungan tinggi setiap harinya yang berada di kota Medan, memiliki tingkat aktivitas yang padat setiap harinya.

Lingkungan kerja yang dinamis dan terkadang bising, dimana lokasi Puskesmas terletak di pinggir jalan raya yang ramai, sehingga suara kendaraan bermotor sering terdengar masuk ke dalam ruangan dan menimbulkan kebisingan di lingkungan kerja, ditambah dengan tuntutan administratif yang tinggi, berpotensi meningkatkan tekanan psikologis terhadap tenaga Rekam Medis. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk mengetahui apakah kebisingan

dilingkungan kerja tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat stres kerja para pegawai Rekam Medis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pangaruh tingkat kebisingan terhadap stres kerja pada petugas di Puskesmas Teladan.

## METODE

Metode Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Waktu pengambilan data penelitian menggunakan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli Tahun 2025, penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Teladan. Populasi dalam Penelitian ini adalah petugas yang bekerja di Puskesmas Teladan dan Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *total sampling* yaitu staff pegawai di Puskesmas Teladan berjumlah 48 orang staff pegawai Puskesmas. Instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat stress kerja dan untuk alat ukur kebisingan dengan menggunakan aplikasi *Decibel Sound Meter*. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan *editing, coding, Skoring, tabulating, Entering*. Kemudian di lanjutkan dengan analisa univariat dan bivariat untuk mendapatkan hubungan distribusi proporsi menggunakan *chi-square*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2025**

Karakteristik Responden	N	%
<b>Umur</b>		
18-24 tahun	0	0
25-34 tahun	6	12,5
35- 44 tahun	22	45,8
45-64 tahun	20	41,7
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMA	2	4,2
D3	16	33,3
S1	28	58,3
S2	2	4,2
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100,0</b>
<b>Masa Kerja</b>		
1-5 tahun	2	4,2
6-10 tahun	10	20,8
11-15 tahun	19	39,6
>15 tahun	17	35,4
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 1, mengenai karakteristik umur responden mayoritas adalah umur 35-44 tahun sebanyak 22 orang (45,8%) dan mayoritas pendidikan digolongan S1 sebanyak 28 orang (58,3%). Berdasarkan masa kerja mayoritas direntang 11-15 tahun sebanyak 19 orang (39,6%).

## Analisis Univariat

**Tabel 2. Gambaran Kebisingan di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2025**

Intensitas Kebisingan	N	%
Bising	14	29,2
Tidak Bising	34	70,8
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 2, diketahui intensitas kebisingan pada kategori bising sebanyak 34 (70.8 %) dan tidak bising sebanyak 14 (29.2 %) yang diukur pada 4 area yaitu ruang tunggu, ruang periksa, ruang tindakan dan ruang perawatan pada kebisingan di Puskesmas Teladan Kota Medan.

**Tabel 3. Gambaran Stress Kerja di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2025**

Karakteristik Stress	N	%
Tidak Stress	13	27,1
Stress Ringan	29	60,4
Stress Berat	6	12,5
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa tingkat stres responden paling banyak pada tingkat Stress Ringan yaitu 29 orang (60.4%), kemudian tidak stres 13 orang (27.1 %), dan tingkat stres berat 6 orang (12.5 %).

## Analisis Bivariat

**Tabel 4. Pengaruh Kebisingan terhadap Stress Kerja di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2025**

Intensitas Kebisingan	Tingkat Stres				Total	
	Tidak Stres		Stres		P-Value	
	f	%	f	%	F	%
Tidak Bising	7	14.6	7	14.6	14	29.2
Bising	6	12.5	28	58.3	34	70.8
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>27.1</b>	<b>35</b>	<b>72.9</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Hasil analisis uji *chi-square* pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada petugas di Puskesmas Teladan Kotamadya Medan dengan tabel 2 x 2, terdapat 1 nilai *expected count* < 5 (*1 cells (25.0%) have expected count less than 5*) maka alternatif uji yang dipakai adalah nilai Fisher's Exact Test yaitu  $0.034 < \text{sig}_a = 0,05$  artinya ada pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada petugas di Puskesmas Teladan Kota Medan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teladan Tahun 2025 berdasarkan karakteristik yaitu berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan yaitu 45 responden (3,8%). Berdasarkan kelompok umur paling banyak berada pada kelompok umur 35-44 tahun yaitu 22 responden (45,8%). Dalam hal ini kerentanan tenaga kerja

terkena penyakit akibat kerja di lingkungan kerjanya dapat dipengaruhi oleh pertambahan usia tenaga kerja. Oleh karena itu, semakin tua seseorang maka akan menurun juga fungsi tubuhnya. Berdasarkan pendidikan jumlah terbanyak dengan pendidikan terakhir S-1 yaitu 28 responden (58,3%). Berdasarkan lama bekerja responden dapat diketahui paling banyak yang sudah bekerja selama 11-15 tahun yaitu 19 responden (39,6%). Penyakit rentan dialami oleh pekerja dengan masa kerja 2 hingga 6 tahun dengan demikian, terpaparnya berbagai penyakit pada pekerja berbanding lurus dengan lama waktu atau masa orang tersebut bekerja. Stres dan kebosanan dalam pekerjaan yang rutin dilakukan dengan ritme yang sama merupakan risiko yang dialami bagi pekerja pada situasi kerja dengan tingkat kekuatan bising yang tinggi dalam rentang waktu yang panjang. Faktor kondisi individu seperti umur, jenis kelamin, dan pendidikan dapat menyebabkan terjadinya stres kerja (Tarwaka, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Okta Triningtyas Tahun 2020 tentang Hubungan Kebisingan Dengan Stress Kerja Pada Pekerja di PT X didapatkan hasil bahwa pada karakteristik responden usia, jenis kelamin, masa kerja, variabel usia diketahui hampir seluruh responden berusia 18-40 tahun yaitu sebesar 65 responden dengan persentase 79,3%. Berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel masa kerja diketahui bahwa masa kerja sedang dengan rentang waktu 6 hingga 10 tahun dimiliki oleh hampir setengah dari responden yaitu sebesar 40 responden dengan persentase 48,8%.

### **Gambaran Kebisingan di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teladan Kota Medan pada tabel 2 diketahui bahwa intensitas kebisingan pada kategori bising sebanyak 34 (70.8 %). Kebisingan adalah aliran energi dalam bentuk gelombang, suara yang tidak diinginkan dengan tekanan yang dapat bervariasi berdasarkan asal kebisingan, sehingga terdengar sampai ke telinga dan meningkatkan pendengaran. Kebisingan dapat mengganggu pekerja di tempat kerja dari gangguan psikologis serta masalah fokus, sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas pekerja. Menurut Permenkes No 43 Tahun 2019 Intensitas kebisingan di dalam bangunan Puskesmas 55 - 65 dBA, di luar bangunan Puskesmas 65 - 75 dBA. Pengendalian sumber kebisingan disesuaikan dengan sifat sumber (Permenkes, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska Irgita Kusuma Ningrum tahun 2021 tentang Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Stress Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi PT INKA Persero Kota Madiun dapat dilihat pekerja yang mengalami bising diatas 85 dBA 19 orang (51,4%) dan pekerja yang mengalami tidak bising dibawah 85 dBA sebanyak 18 orang (48,6%).

### **Gambaran Stress di Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teladan Tahun 2025 bahwa tingkat stres responden paling banyak pada tingkat Stres Ringan yaitu 29 orang (60.4%), kemudian tidak stres 13 orang (27.1 %), dan tingkat stres berat 6 orang (12.5%). Stres kerja sering dialami oleh setiap pegawai dalam menghadapi pekerjaan dan dapat menyebabkan perubahan tingkah laku pada setiap pegawai yang mengalaminya. Kondisi ini tidak selalu memberikan dampak buruk terhadap pegawai dan umumnya stres akan hilang jika kondisi tersebut dapat terlewat. Stres kerja juga dapat mengakibatkan perubahan emosi, mempengaruhi ketidakseimbangan fisik dan psikis, proses berpikir, dan dapat memberikan pengaruh terhadap performa pegawai (Fahmi, 2016).

Menurut (Hariandja, 2017) stress merupakan situasi ketegangan atau tekanan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi bintutur yang sangat besar, hambatan, dan adanya kesempatan yang datiat mempengaruhi emosi, pikiran dan kondisi fisik. Ketegangan ini memicu pada perasaan tidak tenang, kekhawatiran, dan gelisah yang dapat berakibat kepada pikiran, emosi dan kondisi fisik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh



Bachtiar Chahyadhi tahun 2022 tentang hubungan kebisingan dengan stress kerja pada operator di PT kusumaputra santosa didapatkan hasil para pekerja mengalami stress kerja sedang sebanyak 21 orang (48,8%) dan stres kerja rendah pada kategori rendah sebanyak 19 orang (44,2%).

### **Hubungan antara Tingkat Kebisingan dengan Stress Kerja pada Petugas di Puskesmas Teladan Tahun 2025**

Hasil analisis Uji *Chi-Square* Pengaruh Kebisingan Terhadap Stres Kerja Pada Petugas Di Puskesmas Teladan Kotamadya Medan dengan tabel 2 x 2, terdapat 1 nilai *expected count* < 5 (*1 cells (25.0%) have expected count less than 5*) maka alternatif uji yang dipakai adalah nilai Fisher's Exact Test yaitu  $0.034 < \text{sig}_a = 0,05$  artinya ada pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada petugas di Puskesmas Teladan Kota Medan. Lingkungan kerja merupakan salah satu sumber utama bahaya potensial kesehatan kerja. Salah satu dari faktor yang terdapat dalam lingkungan kerja adalah kebisingan. Kebisingan di tempat kerja seringkali merupakan problem tersendiri bagi tenaga kerja, umumnya berasal dari mesin kerja. Sayangnya, banyak tenaga kerja yang telah terbiasa dengan kebisingan tersebut, meskipun tidak mengeluh gangguan kesehatan tetap terjadi, sedangkan efek kebisingan terhadap kesehatan tergantung pada intensitasnya. Kebisingan dapat menimbulkan efek berupa gangguan fisiologis, psikologis salah satu contoh gangguan psikologis yang diakibatkan oleh kebisingan adalah stres kerja. Ketika tubuh mendapatkan tekanan dari stressor berupa suara bising tuuh bereaksi secara emosi dan fisis untuk mempertahankan kondisi fisis yang optimal reaksi ini disebut *General Adaption Syndrom* (GAS).

Di tempat kerja, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja seperti faktor fisik, faktor kimia, faktor biologis dan faktor psikologis. Semua faktor tersebut dapat menimbulkan gangguan terhadap suasana kerja dan berpegaruh terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Salah satu upaya pekerja untuk mengurangi keluhan gangguan pada kesehatan dengan menjaga diri dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan potensi bahaya dan risiko di tempat kerja sehingga dapat terlindungi walau dalam konsisi bising dengan intensitas yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajr Lintang Pinilih tahun 2021 tentang tingkat kebisingan dengan stress kerja yaitu didapatkan hasil bahwa data responden bahwa adanya stress kerja di kebisingan >85db berjumlah 47 responden dengan jumlah presentase 87,2%, sedangkan pekerja yang tidak stress kerja dikebisingan >85db berjumlah 6 responden dengan jumlah presentase 12,8% serta diperoleh data tidak stress kerja dikebisingan normal <85db yaitu sebesar 8 responden dengan jumlah presentase 66,7% dan terakhir adanya stress dikebisingan. Dengan hasil *P value* yang diperoleh sebesar 0,000 hasil analisis bivariat antara kedua variabel yaitu tingkat kebisingan diperoleh HO ditolak dan HA diterima yang artinya ada hubungan tingkat kebisingan dengan stress kerja pada pekerja pabrik batu alam di Desa Kepuh Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Friska Irgita Kusuma Nigrum Tahun 2022 berdasarkan hasil yang didapatkan dalam uji *chisquare*, yaitu nilai  $p=0,040$  ( $p<0,005$ ) artinya ada hubungan antara intensitas kebisingan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi PT INKA (Persero) Kota Madiun. Adanya hubungan antara kebisingan dengan stress kerja ini disebabkan oleh sumber suara alat gerinda yang terlalu keras. Akibat dari suara bising dan aktivitas fisik pekerja dapat mengeluarkan energi lebih untuk mencapai target produksi yang ditentukan, sehingga menyebabkan pekerja merasakan kelelahan. Penyebab terjadinya kebisingan yaitu pada alat gerinda di bagian produksi gedung C yang melebihi nilai ambang batas. Semakin tinggi intensitas kebisingan memungkinkan terjadinya penurunan produktivitas kerja (Ningrum et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi Yunita Sembiring tahun 2022 hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai  $p=0,02$  dapat dikatakan bahwa ada hubungan kebisingan di tempat kerja dengan stress kerja pada karyawan SPBU.

Pekerja yang terpapar kebisingan berisiko lebih besar mengalami stres dibandingkan dengan pekerja yang tidak terpapar kebisingan. Adapun stress yaitu kondisi yang dihasilkan pekerja ketika berhubungan langsung dengan lingkungan disekitarnya (Sembiring, 2022).

Stres dapat disebabkan oleh berbagai faktor di dalam maupun di luar pekerjaannya yang merupakan sumber stres (Daenuri & Pitri, 2020). Stres yang disebabkan oleh kebisingan diketahui dapat menyebabkan kecemasan, sakit kepala, kesulitan tidur, berkurangnya respons psikomotorik, kehilangan fokus, masalah komunikasi, dan kinerja di bawah standar, yang semuanya mengurangi produktivitas dan efisiensi di tempat kerja. Kebisingan merupakan faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada kesehatan kerja dan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan beban tambahan bagi tenaga kerja. Kebisingan adalah suara-suara yang tidak dikehendaki, oleh karenanya kebisingan seringkali mengganggu aktivitas 73 apalagi jika kebisingan itu bernada tinggi (Asmarani, 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kebisingan dengan Stres Kerja di Puskesmas Teladan Stres kerja petugas di lingkungan Puskesmas Kerja Puskesmas Teladan Kota Medan paling banyak pada tingkat Stres Ringan yaitu 29 orang (60.4%). Kebisingan di lingkungan kerja unit rekam medis Puskesmas Teladan yaitu intensitas kebisingan pada kategori bising sebanyak 34 (70.8 %). Ada pengaruh kebisingan terhadap stres kerja pada petugas di Puskesmas Teladan Kota Medan ( $p < 0,05$ ).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu. Peneliti banyak menerima petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak yang bersifat moral maupun material.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief. (2016). Kesehatan dan keselamatan kerja di industri. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarani, R. (2017). Hubungan Antara Kemampuan Adaptasi Terhadap Kebisingan dengan Stres Kerja Karyawan. Jurnal Studia Insania, 5(1), 71. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1356>
- Daenuri, M. R., & Pitri, T. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Glostar Indonesia I Cikembar Kabupaten Sukabumi (Studi Pada Divisi *Production Planning Inventory Control*). 1(1), 47–65
- Fahmi. (2016). Manajemen sumber daya manusia. Bandung: Alfabeta.
- Hariandja, M. T. E. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman manajemen stres di tempat kerja. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Industri. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Puskesmas. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ningrum, F. I. K., Marsanti, A. S., & Wibowo, P. A. (2022). Hubungan Intensitas Kebisingan dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi. 17(1978), 253–262.

- Pradana, A., Setiawan, R., & Pramudito, D. (2013). Dasar-dasar kesehatan kerja. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Y., Lubis, A., & Simatupang, R. (2023). Analisis pengaruh kebisingan terhadap kelelahan kerja pada operator mesin di PT PSU Kebun Tanjung Kasau. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 9(2), 101–107.
- Sembiring, D. Y. (2022). Kebisingan dan Stres Kerja pada Karyawan SPBU Kecamatan Medan Area Dewi Yunita Sembiring. 13(April), 353–356.
- Sholiha, M., & Kuncoro, E. A. (2014). Kesehatan kerja di lingkungan Puskesmas. Malang: Universitas Brawijaya *Press*.
- Tarwaka. (2015). Ergonomi Industri: Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press.